Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 18676-18684

Hubungan Antara Motivasi Dengan Kemampuan *Self-care* Pada Pasien Gagal Jantung di RSAU dr. M. Salamun

Serla Nurmila Dewi[1], Istianah[2], M. Iqbal Sutisna[3], Budi Rustandi[4]

[1,2,3,4]Institut Kesehatan Rajawali, Bandung Indonesia

Corresponding Author: Serla Nurmila Dewi, e-mail: serla.nurmila53@gmail.com

Published: Maret , 2026

ABSTRACT

Tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kemampuan *self-care* pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun. Gagal jantung merupakan penyakit kronis yang memerlukan keterlibatan aktif pasien dalam perawatan diri untuk mencegah perburukan kondisi, menurunkan angka rawat inap ulang, dan meningkatkan kualitas hidup. Motivasi menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi konsistensi pasien dalam menjalankan perilaku *self-care*.

Bahan dan metode. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 130 pasien gagal jantung, dengan sampel sebanyak 63 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner motivasi serta kuesioner *self-care* pada pasien gagal jantung. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan kemampuan *self-care*.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan *self-care* dalam kategori buruk, yaitu sebanyak 45 orang (71,4%), dan sebagian besar responden juga memiliki motivasi kurang, yaitu sebanyak 38 orang (60,3%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan motivasi baik cenderung memiliki kemampuan *self-care* yang lebih baik, sedangkan responden dengan motivasi kurang lebih banyak berada pada kategori *self-care* buruk. Uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value < 0,001.

Kesimpulan. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kemampuan *self-care* pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun. Semakin baik motivasi pasien, semakin baik pula kemampuan *self-care* yang dimiliki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan motivasi perlu menjadi bagian penting dalam intervensi keperawatan untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien gagal jantung.

Kata Kunci: gagal jantung, motivasi, *self-care*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Penyakit gagal jantung merupakan salah satu masalah kesehatan utama dengan tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi di dunia, termasuk Indonesia (Smeltzer et al., 2016). Gagal jantung terjadi ketika jantung tidak mampu memompa darah sesuai kebutuhan tubuh, sehingga menimbulkan komplikasi seperti sesak napas, edema, dan kelelahan yang menurunkan kualitas hidup pasien (Smeltzer et al., 2016; Nursalam, 2018). Angka kejadian gagal jantung terus meningkat dan menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan.

Pasien dengan gagal jantung sering mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan mandiri (*self-care*), seperti pengaturan diet, konsumsi obat, dan pengelolaan gejala (Simatupang, 2024). Penurunan kemampuan *self-care* ini berhubungan dengan faktor psikososial, seperti dukungan keluarga dan motivasi yang memengaruhi keberhasilan terapi jangka panjang (Nursalam, 2018).Secara fisiologis, jantung berfungsi sebagai pompa yang mempertahankan aliran darah untuk memenuhi

kebutuhan oksigen dan nutrisi jaringan. Ketika fungsi ini terganggu, terjadi penurunan *cardiac output* dan peningkatan tekanan pengisian jantung yang memicu kompensasi neurohormonal, seperti aktivasi sistem saraf simpatis dan sistem renin-angiotensin-aldosteron (Smeltzer & Bare, 2020). Mekanisme ini awalnya bersifat adaptif, tetapi dalam jangka panjang dapat memperburuk kerusakan jantung dan menimbulkan gejala kronis seperti sesak napas, mudah lelah, dan edema.

Secara global, prevalensi gagal jantung diperkirakan sekitar 1–2% dari populasi dewasa dengan sekitar 64 juta kasus menurut *Global Burden of Disease* (GBD) 2020, terutama pada kelompok usia lanjut. Peningkatan usia populasi dan penyakit kardiovaskular menjadi faktor yang memperburuk angka tersebut. Di Indonesia, gagal jantung masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Berdasarkan laporan *Riskesdas* 2025, prevalensi gagal jantung berdasarkan diagnosis dokter sebesar 1,8% pada penduduk usia ≥15 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Dengan jumlah penduduk sekitar 278 juta jiwa pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025), diperkirakan lebih dari 4,5 juta penduduk hidup dengan diagnosis gagal jantung. Prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia lanjut serta individu dengan riwayat hipertensi dan diabetes melitus.

Meluasnya prevalensi gagal jantung memberikan dampak besar secara klinis maupun ekonomi. Pasien sering mengalami kekambuhan yang menyebabkan hospitalisasi berulang, penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya angka kematian (McDonagh et al., 2021). Kondisi ini menuntut peningkatan kualitas perawatan dan pencegahan komplikasi melalui pengelolaan penyakit kronis yang lebih baik.

Data laporan pelayanan rawat jalan RSAU dr. M. Salamun tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien pada Poli Jantung merupakan yang tertinggi dibandingkan poli lainnya, yaitu sebesar 19.481 kunjungan atau sekitar 13,7% dari total 142.187 kunjungan rawat jalan. Tingginya proporsi ini menunjukkan bahwa penyakit kardiovaskular masih menjadi masalah kesehatan utama di lingkungan rumah sakit. Angka kematian pasien gagal jantung juga masih tinggi karena rendahnya kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan mandiri (Puspitasari, 2022). Dukungan keluarga diyakini dapat meningkatkan keberhasilan perawatan, namun implementasinya masih belum optimal (Smeltzer et al., 2016).

Gagal jantung tidak hanya memengaruhi sistem kardiovaskular, tetapi juga kualitas hidup, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan pasien menjalankan aktivitas sehari-hari (Marbun et al., 2024). Dalam konteks ini, perilaku *self-care* menjadi komponen penting yang dapat menentukan prognosis dan menurunkan angka rawat inap berulang (*readmission*). *European Society of Cardiology* (2022) menegaskan bahwa perilaku perawatan diri yang baik dapat menurunkan mortalitas dan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal jantung. Perawatan diri (*self-care*) mencakup kemampuan pasien mengenali gejala, mematuhi pengobatan, menjalankan diet rendah garam, mengontrol berat badan, serta memonitor tanda perburukan penyakit (Riegel et al., 2022). Kemampuan ini dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial (Wawan & Dewi, 2021). Namun, sebagian pasien gagal jantung masih menunjukkan perilaku *self-care* yang kurang optimal (Istianah et al., 2023).

Sebagai penyakit kronis, gagal jantung memerlukan manajemen jangka panjang yang melibatkan keterlibatan aktif pasien dalam melakukan *self-care*. Kemampuan ini dipengaruhi oleh motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dari keluarga dan tenaga kesehatan. Tanpa motivasi yang kuat, pasien cenderung tidak konsisten dalam menjalankan perawatan diri (Potter & Perry, 2021). Pasien gagal jantung sering mengalami penurunan motivasi akibat kondisi fisik yang lemah, rasa jenuh terhadap pengobatan, serta kecemasan terhadap masa depan (Afitasari & Kristinawati, 2020). Kondisi tersebut dapat menyebabkan pasien tidak patuh terhadap pengobatan, mengabaikan diet, atau tidak rutin melakukan kontrol kesehatan. Riegel et al. (2019) melaporkan bahwa lebih dari 50% pasien gagal jantung memiliki tingkat *self-care* rendah karena kurangnya dorongan motivasional.

Dalam teori *Self-Determination* oleh Deci & Ryan (2017), motivasi merupakan faktor internal yang memengaruhi perilaku individu dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang tinggi membuat pasien lebih konsisten dalam melakukan perawatan diri. Selain itu, teori *Self-care Deficit Nursing Theory* oleh Orem (2011) menjelaskan bahwa *self-care* merupakan tindakan mandiri individu untuk mempertahankan kesehatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan *self-care*. Penelitian Afitasari & Kristinawati (2020)

menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada pada tingkat motivasi sedang. Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi, *self-care*, dan kualitas hidup pasien gagal jantung (Putri & Adittia, 2024).

Upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan *self-care* dapat dilakukan melalui pendekatan keperawatan yang komprehensif, seperti edukasi kesehatan, konseling motivasional, dan dukungan keluarga. Salah satu metode yang efektif adalah *motivational interviewing*, yaitu teknik komunikasi terapeutik untuk meningkatkan motivasi pasien dalam mengubah perilaku kesehatan (Chen et al., 2018). Pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya perawatan diri. Hasil studi pendahuluan oleh Afitasari & Kristinawati (2020) menunjukkan bahwa sebagian pasien gagal jantung masih mengalami kesulitan mempertahankan pola makan sehat dan kepatuhan pengobatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi berkaitan dengan rendahnya kemampuan *self-care*. Dalam praktik keperawatan, motivasi dan *self-care* merupakan dua komponen penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal jantung. Perawat berperan sebagai pendidik dan motivator dalam membantu pasien mengembangkan kesadaran dan kemampuan mengelola kesehatannya (Orem, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, motivasi memiliki hubungan erat dengan kemampuan *self-care* pada pasien gagal jantung. Rendahnya motivasi dapat menyebabkan pasien tidak patuh terhadap terapi dan mengabaikan perawatan diri. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan motivasi dengan kemampuan *self-care* pada pasien gagal jantung perlu dilakukan untuk memperkuat dasar ilmiah dalam pengembangan intervensi keperawatan yang lebih efektif. Penelitian diharapkan agar mengetahui hubungan antara motivasi dengan kemampuan *self-care* pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun.

METODE

Partisipan penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah pasien gagal jantung yang menjalani perawatan di RSAU dr. M. Salamun. Partisipan dipilih sebagai sumber data penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan partisipan dilakukan dengan memilih sebagian individu dari populasi pasien gagal jantung yang tersedia sehingga dapat mewakili karakteristik populasi penelitian. Berdasarkan data jumlah pasien gagal jantung selama dua bulan terakhir sebanyak 130 orang, maka penentuan jumlah partisipan dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 63 orang pasien gagal jantung.

Organisasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan desain korelasional yang bertujuan mengetahui hubungan antara motivasi sebagai variabel independen dan kemampuan *Self-care* sebagai variabel dependen pada pasien gagal jantung. Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional, yaitu pengukuran kedua variabel dilakukan satu kali pada waktu yang telah ditentukan tanpa perlu mengamati seluruh responden pada hari yang sama. Desain ini dipilih agar dapat menggambarkan hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan *Self-care* pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun tahun 2026. Teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan akurat. Data yang didapatkan adalah data primer dimana data didapatkan secara langsung kepada subjek untuk mengidentifikasi *Self-care* dan motivasi pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner untuk mengukur *Self-care* dan kuesioner untuk mengukur motivasi pasien gagal jantung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan untuk dilakukan pengolahan dan analisis data guna memperoleh kesimpulan penelitian.

Analisis statistik

Hasil pengalaman dari lapangan dilakukan penilaian dan pengecekan apakah semua data yang diperlukan untuk menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian sudah lengkap, kemudian dilakukan seleksi data melalui proses editing dengan pengecekan kelengkapan, kejelasan, relevensi,

dan konsistensi data. Data yang diperoleh dari responden kemudian dimasukkan ke dalam program komputer berdasarkan variabel penelitian, dilanjutkan dengan pengecekan kembali untuk memastikan tidak terdapat kesalahan kode, serta disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi atau tabel kontingensi. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan *self-care* pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun karena kedua variabel penelitian bersifat kategorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi *Self-care* pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun

Self-care	**N**	**%**
Baik	18	28,6
Buruk	45	71,4
Total	63	100,00

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 45 orang atau 71,4% memiliki *Self-care* yang buruk. Berdasarkan analisis pada tabel distribusi frekuensi kemampuan *Self-care* pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun, dari 63 responden yang diteliti, sebanyak 45 orang (71,4%) berada pada kategori *Self-care* rendah, sementara 18 orang (28,6%) termasuk dalam kategori baik. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien belum mampu mengelola perawatan dirinya secara optimal dalam menghadapi kondisi gagal jantung. Keadaan ini perlu mendapat perhatian karena *Self-care* merupakan elemen penting dalam pengelolaan gagal jantung jangka panjang (Riegel et al., 2016).

Secara teoritis, *Self-care* pada pasien gagal jantung mencakup tiga komponen utama yaitu *Self-care maintenance*, *Self-care management*, dan *Self-care confidence*. *Self-care maintenance* meliputi kepatuhan terhadap pengobatan, pengaturan diet rendah garam, pembatasan cairan, aktivitas fisik sesuai kemampuan, serta pemantauan berat badan. *Self-care management* berkaitan dengan kemampuan mengenali gejala perburukan dan mengambil keputusan yang tepat, sedangkan *Self-care confidence* mencerminkan keyakinan pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri (Riegel et al., 2017; Smeltzer et al., 2020). Rendahnya kemampuan *Self-care* pada sebagian besar responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut belum berjalan secara optimal.

Menurut teori keperawatan *Self-care Deficit* yang dikemukakan oleh Orem, kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, kondisi kesehatan, tingkat pengetahuan, motivasi, serta sistem pendukung. Dalam keperawatan medikal bedah dijelaskan bahwa gagal jantung merupakan kondisi kronis progresif yang membutuhkan keterlibatan aktif pasien dalam perawatan sehari-hari, seperti kepatuhan terapi farmakologis, diet rendah natrium, pembatasan cairan, pemantauan berat badan, serta pengaturan aktivitas dan istirahat (Hinkle & Cheever, 2020).

Smeltzer dan Bare (2016) juga menegaskan bahwa keberhasilan terapi gagal jantung sangat bergantung pada partisipasi pasien dalam perawatan diri karena sebagian besar pengelolaan penyakit dilakukan di rumah. Tingginya proporsi *self-care* rendah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan pemberdayaan pasien masih perlu ditingkatkan. Literatur keperawatan medikal bedah menyebutkan bahwa perjalanan penyakit yang panjang, frekuensi kekambuhan, serta kecemasan terhadap gejala dapat menurunkan motivasi pasien gagal jantung. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kepatuhan terhadap anjuran medis dan menurunnya kemampuan *Self-care* (Lewis et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian internasional oleh Vellone et al. (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien gagal jantung memiliki skor *self-care* rendah hingga sedang, terutama pada domain *self-care management*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pasien sering tidak mampu mengenali gejala perburukan dan terlambat mengambil tindakan. Hal serupa juga ditemukan oleh Lee et al. (2021) yang melaporkan bahwa lebih dari 60% pasien gagal jantung menunjukkan tingkat *self-care* yang tidak adekuat. Penelitian lain oleh Kessing et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan *self-care* berhubungan dengan peningkatan angka rehospitalisasi dalam 30 hari.

Pasien dengan *self-care* buruk cenderung tidak patuh terhadap terapi dan kurang responsif terhadap perubahan gejala, sehingga berisiko mengalami perburukan kondisi klinis.

Secara nasional, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian oleh Widada et al. (2024) yang menunjukkan kemampuan *self-care* pasien gagal jantung masih tergolong rendah dengan persentase sekitar 67,6%. Rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan tentang penyakit, serta minimnya edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan. Penelitian lain oleh Oktavina et al. (2023) menemukan bahwa sebagian besar pasien gagal jantung belum rutin melakukan pemantauan berat badan harian dan pembatasan cairan sesuai anjuran medis.

Penelitian oleh Istianah et al. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan *Self-care* pada pasien gagal jantung berkaitan dengan kurangnya edukasi berkelanjutan dan minimnya keterlibatan keluarga dalam perawatan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian oleh Widiastuti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *self-care* pada pasien gagal jantung di Indonesia masih didominasi kategori rendah, terutama pada aspek *self-care management*. Penelitian internasional oleh Jaarsma et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan gagal jantung tetap sangat ditentukan oleh kemampuan *self-care* pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, tingginya proporsi *self-care* dalam kategori buruk menunjukkan rendahnya keterlibatan aktif pasien dalam pengelolaan gagal jantung. Analisis item kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang patuh dalam diet rendah garam, pembatasan asupan cairan, kepatuhan minum obat, serta pemantauan gejala seperti pembengkakan kaki. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *self-care maintenance* dan *self-care management* belum dijalankan secara konsisten. Secara teoritis, kondisi ini berkaitan dengan rendahnya motivasi internal dan persepsi ancaman penyakit yang kurang adekuat sehingga pasien cenderung pasif dan bergantung pada tenaga kesehatan dalam pengambilan keputusan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Motivasi pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun

Motivasi	n	%
Baik	25	39,7
kurang	38	60,3
Total	63	100,00

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 38 orang atau 60,3% memiliki motivasi yang kurang.Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi motivasi pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi kurang yaitu sebanyak 38 orang (60,3%), sedangkan responden dengan motivasi baik sebanyak 25 orang (39,7%) dari total 63 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal jantung dalam penelitian ini belum memiliki dorongan internal maupun eksternal yang optimal dalam menjalankan perilaku perawatan diri. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan manajemen penyakit kronis, termasuk gagal jantung (Riegel et al., 2019).

Secara teoritis, motivasi merupakan kekuatan psikologis yang mendorong individu untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku menuju tujuan tertentu. Dalam keperawatan medikal bedah, motivasi berperan penting dalam menentukan kepatuhan pasien terhadap regimen terapeutik jangka panjang. Smeltzer dan Bare (2016) menjelaskan bahwa pada pasien dengan penyakit kronis seperti gagal jantung, keberhasilan pengelolaan penyakit sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kemauan pasien untuk terlibat aktif dalam perawatan diri. Sejalan dengan itu, Riegel et al. (2019) dalam *Self-care of Chronic Illness Theory* menyatakan bahwa faktor psikologis, termasuk motivasi, merupakan komponen penting yang memengaruhi *self-care maintenance*, *self-care monitoring*, dan *self-care management* pada pasien gagal jantung.

Selain itu, Stuart (2021) dalam buku keperawatan jiwa menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti keyakinan, persepsi terhadap penyakit, dan harapan kesembuhan, serta faktor ekstrinsik seperti dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Pada pasien gagal jantung, kondisi penyakit yang kronis dan gejala yang berulang dapat menimbulkan kelelahan emosional sehingga menurunkan motivasi dalam mempertahankan perilaku sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien gagal jantung memiliki tingkat motivasi yang rendah dalam menjalankan pembatasan cairan dan diet rendah

garam. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lee et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pasien dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan kontrol rutin.

Penelitian oleh Kessing et al. (2022) juga menyatakan bahwa aspek psikologis seperti motivasi dan *self-efficacy* memiliki peran penting dalam pengelolaan gagal jantung, terutama dalam mempertahankan perubahan gaya hidup jangka panjang. Pasien dengan motivasi rendah lebih rentan mengalami perburukan gejala dan rehospitalisasi. Penelitian nasional oleh Kurniyanti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian pasien gagal jantung memiliki motivasi yang kurang baik dalam melakukan aktivitas fisik secara teratur.

Penelitian oleh Alfarisi et al. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi intrinsik pada pasien dengan penyakit kronis sering berkaitan dengan persepsi negatif terhadap penyakit serta perasaan putus asa terhadap kondisi kesehatan. Oleh karena itu, intervensi edukasi dan konseling seperti *motivational interviewing* diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien dalam proses perawatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Vellone et al. (2020) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan pendekatan edukatif berbasis *motivational interviewing* efektif dalam meningkatkan motivasi pasien gagal jantung dalam melakukan *self-care*. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis psikososial yang menekankan peningkatan motivasi pasien dapat meningkatkan keterlibatan pasien dalam manajemen penyakit kronis. Model *Information-Motivation-Behavioral Skills* (IMB) dalam intervensi keperawatan terbukti mampu meningkatkan perilaku *self-care* dan kualitas hidup pasien gagal jantung (Luo et al., 2024). Dengan demikian, tingginya proporsi motivasi kurang dalam penelitian ini menunjukkan perlunya strategi intervensi yang terstruktur untuk memperkuat motivasi pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi memiliki peran penting dalam kemampuan pasien mengelola penyakitnya. Pasien dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan pengelolaan diri yang kurang optimal. Hasil kuesioner menunjukkan adanya kelemahan pada aspek dorongan internal, keyakinan terhadap manfaat tindakan kesehatan, serta komitmen dalam menjalankan terapi. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi dapat berkaitan dengan kejenuhan menjalani terapi jangka panjang, kurangnya dukungan keluarga, serta persepsi yang kurang tepat mengenai tingkat keparahan penyakit.

Tabel 3. Hubungan Anatra Motivasi dengan kemampuan *Self-care* pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun

Self-care	Motivasi						p-value
	Baik		**Kurang**		**Total**		
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Baik	14	7,1	4	10,9	18	18,0	
Buruk	11	17,9	34	27,1	45	45,0	<0,001
Total	25	25,0	38	38,0	63	100,0	

Berdasarkan Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil uji chi square dengan p-value <0,001 atau lebih kecil dari nilai alpha (α = 0,05). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Hubungan antara motivasi dengan kemampuan *Self-care* pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara tingkat motivasi dan kemampuan *Self-care* pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun, diperoleh gambaran bahwa dari 25 responden dengan motivasi baik, sebanyak 14 orang menunjukkan *Self-care* baik dan 11 orang masih berada pada kategori *Self-care* buruk. Sementara itu, dari 38 responden dengan motivasi kurang, sebagian besar yaitu 34 responden memiliki *self-care* buruk dan hanya 4 responden yang memiliki *self-care* baik. Distribusi ini memperlihatkan kecenderungan bahwa pasien dengan motivasi rendah lebih banyak mengalami kemampuan *Self-care* yang kurang optimal dibandingkan mereka yang memiliki motivasi baik. Pola tersebut mengarah pada adanya keterkaitan antara motivasi dan kemampuan *Self-care* pada pasien gagal jantung (Riegel et al., 2017).

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan *Self-care of Heart Failure Theory* yang menempatkan motivasi sebagai determinan penting dalam keterlibatan pasien menjalankan perilaku *Self-care*. Motivasi mendorong individu untuk melakukan *Self-care maintenance*, seperti kepatuhan minum obat serta pembatasan cairan dan natrium, serta *Self-care management* dalam mengenali dan merespons gejala. Apabila motivasi rendah, pasien cenderung tidak konsisten menjalankan kedua aspek tersebut

sehingga kemampuan *Self-care* menjadi kurang optimal (Riegel et al., 2016). Temuan ini juga didukung oleh *Orem's Self-care Deficit Theory* yang menyatakan bahwa kapasitas individu dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri dipengaruhi oleh faktor internal, termasuk motivasi. Ketika dorongan internal lemah, individu berisiko mengalami defisit *Self-care* karena kurangnya inisiatif dalam melakukan tindakan mandiri. Pada kasus gagal jantung yang bersifat kronis dan berlangsung lama, kondisi penyakit dapat melemahkan motivasi sehingga berdampak pada penurunan kemampuan *Self-care* (Alligood, 2018).

Dalam literatur keperawatan medikal bedah dijelaskan bahwa pasien gagal jantung memerlukan motivasi yang kuat untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup yang kompleks dan berkelanjutan. Tanpa dorongan yang memadai, pasien cenderung tidak patuh terhadap regimen terapi dan kurang waspada terhadap tanda perburukan kondisi. Situasi ini dapat menyebabkan rendahnya *Self-care* serta meningkatkan risiko rawat inap ulang (Lewis et al., 2020). Penelitian oleh Kato et al. (2021) mengungkapkan bahwa pasien gagal jantung dengan motivasi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekambuhan dan *rehospitalisasi* akibat rendahnya kepatuhan terhadap regimen terapi. Selanjutnya, penelitian oleh Jaarsma et al. (2021) menekankan pentingnya dukungan edukasi yang berfokus pada peningkatan motivasi pasien untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam *self-care management*.

Kessing et al. (2021) juga mengemukakan bahwa motivasi merupakan prediktor penting dalam perilaku *Self-care* pasien gagal jantung. Pasien dengan tingkat motivasi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan *Self-care* yang buruk, terutama dalam kepatuhan terhadap pengobatan dan pengaturan aktivitas fisik. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini, di mana kelompok motivasi kurang didominasi oleh *Self-care* yang rendah. Di Indonesia, Sari dan Wahyuni (2014) melaporkan adanya hubungan bermakna antara motivasi dan kemampuan *Self-care* pada pasien gagal jantung ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rendahnya motivasi meningkatkan risiko kegagalan dalam pengelolaan penyakit. Rahmawati et al. (2022) juga menyatakan bahwa motivasi berperan signifikan terhadap tingkat *Self-care* pasien gagal jantung, di mana pasien dengan motivasi baik cenderung lebih aktif dalam proses perawatan.

Zhang et al. (2024) dalam studi terbarunya menegaskan bahwa peningkatan motivasi melalui pendekatan edukatif dan strategi motivasional mampu memperbaiki kemampuan *Self-care* secara signifikan pada pasien gagal jantung. Berdasarkan hasil penelitian dan temuan empiris sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam menentukan kemampuan *Self-care* pasien gagal jantung. Pasien dengan motivasi rendah cenderung memiliki *self-care* yang kurang optimal, sedangkan pasien dengan motivasi baik lebih mampu mempertahankan perilaku perawatan diri secara teratur. Dengan demikian, semakin baik tingkat motivasi pasien, semakin baik pula pelaksanaan *self-care* dalam pengelolaan gagal jantung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 45 orang (71,4%) memiliki kemampuan *self-care* yang tergolong buruk pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun. Sebagian besar responden sebanyak 38 orang (60,3%) memiliki tingkat motivasi yang kurang pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kemampuan *self-care* pada pasien gagal jantung di RSAU dr. M. Salamun Tahun 2026, dengan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* < 0,001.

REFERENCES

Afitasari, A. I., & Kristinawati, B. (2020). Gambaran motivasi dan partisipasi keluarga dalam perawatan mandiri pasien gagal jantung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah, 3*(2), 32–41.

Alfarisi, N. R., Lestari, D., & Sujianto, U. (2023). Motivational interviewing in patients with chronic conditions. *Indonesian Journal of Global Health Research, 7*(3).

Alligood, M. R., & Tomey, A. M. (2020). *Nursing theorists and their work* (10th ed.). St. Louis, MO: Elsevier.

Chen, J., Zhao, H., Hao, S., Xie, J., Ouyang, Y., & Zhao, S. (2018). Motivational interviewing to improve the *self-care* behaviors for patients with chronic heart failure: A randomized controlled trial. *International Journal of Nursing Sciences, 5*(3), 213–217.

Fitriani, R., Sari, M., & Lestari, D. (2022). Hubungan motivasi dengan *self-care* pada pasien congestive heart failure. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 25*(2), 85–92.

Hinkle, J. L., Cheever, K. H., & Overbaugh, K. J. (2021). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (15th ed.). Wolters Kluwer.

Istianah. (2021). *Uji validitas dan reliabilitas instrumen Self-care of Heart Failure Index (SCHFI) versi 7.2 dalam Bahasa Indonesia*. Institut Kesehatan Rajawali.

Jaarsma, T., Cameron, J., Riegel, B., & Stromberg, A. (2020). Factors related to *self-care* in heart failure patients. *European Journal of Cardiovascular Nursing, 19*(5), 1–9.

Kamp, J. Van Der, et al. (2015). RICYDE. *Revista Internacional de Ciencias del Deporte. RICYDE*. Revista Internacional de Ciencias Del Deporte, Vol 11(39), 33. https://doi.org/10.5232/ricyde

Kato, N., Kinugawa, K., Nakayama, E., Tsuji, T., Kumagai, Y., Imamura, T., ... & Nagai, R. (2013). Insufficient *self-care* is an independent risk factor for adverse clinical outcomes in Japanese patients with heart failure. *International Heart Journal, 54*(6), 382–389.

Kessing, D., Denollet, J., Widdershoven, J., & Kupper, N. (2016). Psychological determinants of heart failure *self-care*: Systematic review and meta-analysis. *Biopsychosocial Science and Medicine, 78*(4), 412–431.

Kurniyanti, W. S., Herawati, T., & Aryani, D. F. (2023). Pengaruh latihan fisik terhadap pasien gagal jantung. *Journal of Telenursing, 5*(2).

Lee, C. S., Mudd, J. O., Hiatt, S. O., Gelow, J. M., Chien, C. V., Riegel, B., & Evangelista, L. S. (2021). Long-term exercise adherence in patients with heart failure: A qualitative study. *Heart & Lung, 49*(1), 1–7.

Lewis, S. L., Bucher, L., Heitkemper, M. M., Harding, M. M., Kwong, J., & Roberts, D. (2020). *Medical-surgical nursing: Assessment and management of clinical problems* (11th ed.). Elsevier.

Luo, Y., Qi, X., & Tang, O. (2024). Efficacy of Information-Motivation-Behavioral Skills model-based nursing care intervention in management of patients with heart failure. *Pakistan Journal of Medical Sciences, 40*(11), 2565–2571.

Marbun, A. P. S., Tarigan, M., & Sitohang, N. A. (2024). Gambaran pengetahuan tentang perilaku perawatan diri pada pasien gagal jantung. *Journal of Telenursing (JOTING), 6*(2).

McDonagh, T. A., Metra, M., Adamo, M., et al. (2021). 2021 ESC guidelines for the diagnosis and treatment of acute and chronic heart failure. *European Heart Journal, 42*(36), 3599–3726.

Nursalam. (2018). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional* (Ed. 5). Jakarta: Salemba Medika.

Oktavina, R., Jumaiah, W., Purnamawati, D., Sofyani, Y., & Sumedi. (2023). Determinants of medication adherence in heart failure patients. *Journal of Telenursing (JOTING), 5*(2), 2947–2955.

Orem, D. E. (2001). *Nursing: Concepts of practice* (6th ed.). St. Louis, MO: Mosby.

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamentals of nursing* (10th ed.). Elsevier.

Puspitasari, Y., & Kusumawati, P. D. (2025). Digital based education and counseling on *self-care* behaviors in patients with type 2 diabetes mellitus as a prevention strategy for neuropathy complications. *Journal of Nursing Practice, 8*(4), 965–977.

Putri, A. R., & Hidayat, A. A. (2019). Dukungan keluarga terhadap kepatuhan perawatan pasien penyakit kronis. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah, 7*(1), 12–19.

Rachmawati, I., & Sari, D. K. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi perawatan diri pada pasien gagal jantung. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 23*(2), 98–105.

Riegel, B., & Dickson, V. V. (2021). *Self-care* in chronic illness. *Annual Review of Nursing Research, 39*(1), 35–51.

Riegel, B., Barbaranelli, C., Carlson, B., Sethares, K. A., Daus, M., Moser, D. K., & Vellone, E. (2019). Psychometric testing of the revised *Self-care* of heart failure index (SCHFI) version 7.2. *Research in Nursing & Health, 42*(6), 494–505.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.

Sari Kurnia, O., & Wahyuni, A. (2014). Hubungan *self-care* dan motivasi terhadap kualitas hidup pasien gagal jantung. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 3*(2), 110–118.
Simatupang, R. (2024). *Self-care* management pada pasien gagal jantung. *Jurnal Keperawatan Kardiovaskular, 8*(2), 120–128.
Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2018). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (14th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.
Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2016).
Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2020).
Stuart, G. W. (2012). *Principles and practice of psychiatric nursing*. Elsevier Health Sciences.
Vellone, E., Rebora, P., Ausili, D., Zeffiro, V., Pucciarelli, G., Caggianelli, G., et al. (2020). Motivational interviewing to improve *self-care* in heart failure patients (MOTIVATE-HF): A randomized controlled trial. *ESC Heart Failure, 7*(3), 1309–1318.
Wawan, A., & Dewi, M. (2021). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
Widada, S. Y., Ramdani, H. T., & Ibrahim, D. Y. (2024). Gambaran kualitas hidup dan perawatan diri pada pasien gagal jantung kongestif rawat inap di Rumah Sakit dr Slamet Garut. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(3), 5739–5763.
Widiastuti, A., Nurachmah, E., Sekarsari, R., & Budi, I. (2023). Pengalaman pasien gagal jantung di RSJPD Harapan Kita terhadap perawatan dirinya di rumah: Studi fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 7*(2).
Zhang, Y., Li, X., Wang, H., & Chen, J. (2024). The influence of illness perception and hospitalization experience on motivation and *self-care* in heart failure patients. *Heart & Lung, 58*, 45–52.